

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah etika dalam Akuntansi merupakan masalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi Akuntansi dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai akuntan. Karena Akuntansi memiliki latar belakang sebagai seni dan ilmu untuk membantu orang dalam mengawasi, memberikan gambaran finansial dan memberikan informasi yang berkaitan dengan keuangan. Tujuan Akuntansi adalah membantu perencanaan dan kontrol serta pengambilan keputusan dengan informasi keuangan yang telah disediakan secara objektif. Seorang akuntan harus memiliki tanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan, integritas, dan objektivitas laporan keuangan, dengan begitu akuntan memiliki peran dalam melayani organisasi, sesama profesi akuntan, masyarakat umum dan menjaga standar tinggi akuntan dengan bersikap etis (Kharisma, 2018).

Maraknya kasus pelanggaran Akuntansi yang terjadi sekarang ini terdapat hubungan dengan etika yang seharusnya dipatuhi dan dijalankan oleh setiap akuntan yang telah terjun dalam dunia bisnis/usaha, instansi swasta/pemerintahan, dan dalam dunia pendidikan karena seorang akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Masalah etika tersebut berkaitan dengan praktik pelanggaran moral yang dilakukan oleh seorang akuntan publik, akuntan pemerintahan dan juga manajemen keuangan (Sulistyawati, 2015).

Berbagai masalah pelanggaran etika dalam bidang Akuntansi sudah sering terjadi baik itu dalam perusahaan berskala kecil ataupun perusahaan yang sudah berskala besar. Seperti kasus yang melibatkan orang internal perusahaan di Indonesia. Salah satunya adalah kasus yang ada di dalam negeri yaitu kasus PT. Garuda Indonesia. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh direksi dan auditor PT. Garuda Indonesia yaitu dengan melakukannya manipulasi laporan keuangannya berupa manajemen laba (Kemenkeu, 2019). Dengan melakukan manajemen laba tersebut PT. Garuda Indonesia yang seharusnya rugi, menjadi laba sebesar Rp. 11,49 Miliar. Hal tersebut dilakukan oleh Direksi PT. Garuda Indonesia yang bekerja sama dengan Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan dalam memanipulasi laporan keuangan PT. Garuda Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa direksi PT. Garuda Indonesia menyalahgunakan kepercayaan para pemegang sahamnya dan merugikan kepentingan pemegang sahamnya. Kasus tersebut diawali dengan terbongkarnya penyelundupan barang mewah yang dilakukan oleh direktur utama PT. Garuda Indonesia yang memicu para Serikat Karyawan Garuda Indonesia (SEKARGA) untuk menjadi seorang *whistleblower* dan mengungkapkan skandal yang telah dilakukan oleh direktur utama PT. Garuda Indonesia. Akibat terungkapnya kasus tersebut Direksi dan Auditor Garuda Indonesia dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kemenkeu (Kemenkeu, 2019).

Kasus pelanggaran lainnya yang melibatkan etika seorang akuntan adalah kasus PT. KAI pada tahun 2006, dimana PT. KAI menduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, dimana PT. KAI dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Apabila dikaji lebih rinci dan lebih teliti PT. KAI justru menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar.

Melihat banyaknya kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang akuntan di dalam negeri menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Salah satu cara untuk mencegah kecurangan dalam Akuntansi yaitu dengan mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan melakukannya *whistleblowing* (Sulistyawati, 2015). Pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam mengungkapkan *fraud* dibandingkan dengan metode lainnya seperti audit internal, pengendalian internal maupun audit eksternal (Sweeney, 2008).

Dalam dunia pendidikan tindakan *whistleblowing* juga dibutuhkan sama seperti halnya dalam organisasi atau perusahaan, karena dalam dunia pendidikan terutama perguruan tinggi masih sering terjadi indikasi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Tindak kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa adalah mencontek, menitip presensi, dan memanipulasi data ketika skripsi. Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak etis bagi mahasiswa. Seorang mahasiswa Akuntansi yang kelak akan menjadi akuntan harus menunjukkan sikap yang etis, karena profesi akuntan merupakan profesi yang menuntut profesionalisme dan kejujuran (Nurharjanti, 2017).

Institusi pendidikan mungkin sedang berjuang untuk melawan kecurangan akademik mengingat dengan kemajuan teknologi yang semakin memudahkan mahasiswa dalam mengakses dan menyalahgunakan sumberdaya, selain itu institusi pendidikan juga kesulitan dalam memantau dan mengatasi masalah dimana ukuran kelas yang semakin meningkat dan kecurangan tersebut memerlukan perhatian langsung dan segera (Brimble, 2005). Oleh karena itu dengan menerapkannya *whistleblowing* diharapkan dapat membantu pihak kampus selaku pelaksana institusi pendidikan dalam mengurangi tindak kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* diantaranya faktor iklim etika organisasi, *locus of control* dan keseriusan pelanggaran.

Dalam suatu organisasi tentu memiliki faktor organisasional yang dapat mempengaruhi individu tersebut membentuk suatu identitas organisasi. Faktor organisasional salah satunya yaitu iklim etika organisasi. Tujuan dari iklim etika organisasai adalah memberikan persepsi atau pandangan mengenai praktik dan prosedur organisasi yang memiliki kandungan etika (Kharismawati dan Dewi, 2016). Dengan begitu ketika seorang individu sudah mengetahui pandangan dan prosedur dalam suatu organisasi ketika individu tersebut mengetahui atau menemukan tindakan tidak etis maka iklim etika organisasi akan mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing* karena hal tersebut merupakan identitas dari organisasi tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad, 2011 yang menyatakan bahwa iklim etika organisasi berpengaruh positif terhadap niat melakukan

whistleblowing. Artinya ketika iklim etika organisasi sudah terbentuk dengan baik maka individu tersebut akan melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap tindakan kecurangan yang ditemuinya. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yaya, 2017 menyatakan bahwa iklim etika organisasi tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* yaitu *locus of control*. *Locus of control* merupakan kepercayaan seseorang dalam melakukan atau tidak melakukannya suatu hal (Curtis dan Taylor, 2009). Ketika seseorang telah mempercayai bahwa ia dapat mempengaruhi suatu peristiwa, ia akan cenderung untuk melakukan sesuatu sebagai akibat dari kejadian sesuai yang ia harapkan. Seperti halnya ketika seorang mahasiswa memiliki *locus of control* yang baik ketika dia menemukan suatu kecurangan maka dia akan melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Curtis dan Taylor, 2009 yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sedangkan dalam penelitian Fitriyah dan Nagara, 2017 menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Selain faktor organisasional dan faktor individual terdapat juga faktor situasional yaitu keseriusan pelanggaran, dimana keseriusan pelanggaran ini merupakan yang menentukan seseorang untuk memilih melakukan tindakan *whistleblowing* atau tidak. Karena ketika seseorang mengetahui bahwa keseriusan pelanggaran tersebut bersifat serius dan merugikan banyak pihak maka individual tersebut akan melakukan tindakan *whistleblowing* untuk

mencegah terjadinya kerugian tersebut dibandingkan dengan pelanggaran yang kurang serius (Winardi, 2013). Karena individual tersebut akan melindungi tempat kerjanya dari kerugian dimana kerugian tersebut akan merugikan banyak pihak termasuk individual tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk, 2017 bahwa keseriusan pelanggaran berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing. Artinya ketika seseorang mengetahui adanya pelanggaran yang serius maka ia akan melakukan *whistleblowing* untuk mencegah kerugian yang besar yang diakibatkan dari pelanggaran tersebut. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Kaplan dan Whitecotton, 2001 yang menyatakan bahwa keseriusan pelanggaran tidak berhubungan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas didapatkan hasil penelitian yang belum konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Pengaruh Iklim Etika Organisasi, Locus of Control dan Keseriusan Pelanggaran Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Pada Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Iklim Etika Organisasi berpengaruh terhadap niat mahasiswa program studi Akuntansi FEB UMS dalam melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap niat mahasiswa program studi Akuntansi FEB UMS dalam melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik?
3. Apakah Keseriusan Pelanggaran berpengaruh terhadap niat mahasiswa program studi Akuntansi FEB UMS dalam melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh iklim etika organisasi terhadap niat mahasiswa program studi Akuntansi FEB UMS dalam melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.
2. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap niat mahasiswa program studi Akuntansi FEB UMS dalam melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

3. Menganalisis pengaruh keseriusan pelanggaran terhadap niat mahasiswa program studi Akuntansi FEB UMS dalam melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi di lingkungan akademis serta memberikan pemahaman mengenai pengaruh iklim etika organisasi, *locus of control* dan keseriusan pelanggaran terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Kampus

Sebagai acuan agar lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan agar tetap sesuai dengan prinsip Akuntansi berterima umum serta sebagai acuan dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tindakan *whistleblowing* dalam pengungkapan kecurangan akademik yang terjadi pada lingkungan kampus.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas niat melakukan *whistleblowing*, kecurangan akademik, *whistleblowing* dalam dunia pendidikan, iklim etika organisasi, *locus of control*, keseriusan pelanggaran, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, keterbatasan penelitian, serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.